

RESPONS SISWA TERHADAP ASESMEN DIAGNOSTIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Melda Fauzia Damaiyanti¹, Lia Sylvia Dewi²
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
meldafd@upi.edu

ABSTRAK

Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, manfaat asesmen diagnostik belum banyak diketahui siswa sehingga mereka cenderung mengabaikannya. Tujuan penelitian ini adalah memotret respons siswa terhadap asesmen diagnostik pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap asesmen ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menggunakan angket sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada respons positif dari sebagian besar siswa merasa asesmen diagnostik membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki, meskipun beberapa siswa merasa terbebani. Selain itu, penelitian menemukan bahwa siswa yang menerima umpan balik konstruktif dari guru lebih termotivasi untuk memperbaiki hasil belajar. Faktor lain yang memengaruhi respons siswa termasuk pemahaman mereka terhadap fungsi asesmen diagnostik, kualitas umpan balik yang diberikan guru, serta bagaimana guru menyampaikan hasil asesmen. Penelitian ini menyarankan agar guru memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai manfaat asesmen diagnostik serta memperhatikan penyampaian hasil secara bijaksana dan empatik. Implikasi dari penelitian ini adalah penting bagi guru dalam menyusun strategi asesmen yang lebih efektif, termasuk pemberian umpan balik yang konstruktif dan pemberdayaan siswa dalam memahami hasil asesmen.

Kata kunci: respons siswa, asesmen diagnostik, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran yang berperan penting dalam membangun literasi siswa, masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal pemahaman membaca dan kemampuan menulis. Dalam laporan *Program for International Student Assessment (PISA)*, tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada peringkat yang cukup rendah dibandingkan negara-negara lain sehingga diperlukan upaya yang lebih strategis dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa (OECD, 2019). Salah satu pendekatan yang dapat membantu mengatasi masalah ini adalah penerapan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan



pemahaman siswa secara lebih komprehensif (Alderson, 2015). Namun, dalam praktiknya, asesmen diagnostik masih kurang diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia.

Sebagian besar guru masih berfokus pada asesmen sumatif yang hanya mengevaluasi hasil akhir belajar siswa tanpa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses belajar yang telah dilalui (Fan dan Zeng, 2016). Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan tepat sasaran kepada siswa. Padahal, asesmen diagnostik memberikan informasi yang sangat penting mengenai area yang perlu diperbaiki oleh siswa sehingga guru dapat merancang instruksi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Lee, 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa respons siswa terhadap asesmen diagnostik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kepercayaan diri, pemahaman konsep, dan motivasi belajar. Siswa yang mendapatkan umpan balik dari asesmen diagnostik cenderung lebih mampu memperbaiki kesalahan mereka dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran (Foster, 2021). Namun, penelitian mengenai respons siswa terhadap asesmen diagnostik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana siswa merespons asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta bagaimana respons ini berdampak pada proses pembelajaran mereka.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen diagnostik sangat relevan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Sayangnya, implementasi asesmen diagnostik sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman guru tentang cara merancang dan menggunakan asesmen tersebut secara efektif (Wang & Gierl, 2011). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung penggunaan asesmen diagnostik secara lebih luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta meningkatkan pemahaman guru mengenai cara menggunakannya untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam respons siswa terhadap asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada siswa sekolah menengah atas di Jawa Barat, serta instrumen tambahan berupa tes pemahaman bacaan, tata bahasa, dan esai yang telah

divalidasi (de la Torre & Minchen, 2014). Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman kontekstual mengenai pengalaman siswa. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola respons, sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum di antara responden. Validitas hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi, membandingkan berbagai sumber data dan metode analisis yang berbeda (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memotret dan mengidentifikasi respons siswa terhadap implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta bagaimana asesmen ini mempengaruhi motivasi, pemahaman siswa, dan interaksi antara siswa dan guru. Data yang diperoleh dari survei memberikan wawasan mendalam mengenai perasaan, motivasi, serta dampak asesmen diagnostik terhadap siswa. Survei ini mencakup berbagai pertanyaan yang mengeksplorasi pemahaman siswa tentang tujuan dan fungsi asesmen diagnostik, perasaan mereka terhadap hasil asesmen, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri. Berikut paparan hasil survei dalam penelitian ini.

Pemahaman siswa terhadap tujuan dan fungsi asesmen diagnostik

Pertanyaan "Sejauh mana kamu memahami tujuan dari asesmen diagnostik yang diterapkan oleh gurumu?" dan "Apakah gurumu menjelaskan fungsi dan kegunaan asesmen diagnostik sehingga kamu memahaminya?" bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai penerapan asesmen diagnostik dan seberapa efektif guru menyampaikan fungsinya. Sebanyak 68,18% siswa menyatakan bahwa guru mereka memberikan penjelasan yang jelas tentang fungsi dan tujuan asesmen diagnostik. Hal ini terlihat dari respons seperti, "Guru saya menjelaskan dengan baik fungsi asesmen ini" dan "Penjelasan guru membuat saya lebih memahami kegunaan asesmen diagnostik." Namun, sekitar 22,73% siswa merasa bahwa penjelasan guru kurang mendalam atau kurang memadai, yang mengakibatkan pemahaman yang kurang terhadap tujuan asesmen diagnostik. Pemahaman ini penting karena asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa selama proses belajar. Siswa yang memahami tujuan asesmen ini cenderung lebih mampu memanfaatkannya sebagai panduan untuk memperbaiki diri. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar siswa memahami tujuan asesmen diagnostik karena guru mereka memberikan penjelasan yang baik mengenai fungsinya, seperti yang dikatakan beberapa siswa, "Guru saya menjelaskan dengan baik mengenai fungsi asesmen ini."

Pemahaman yang baik terhadap tujuan asesmen diagnostik berdampak positif pada motivasi siswa. Dengan penjelasan yang jelas, siswa melihat asesmen ini sebagai

alat pengembangan diri, bukan hanya evaluasi. Mereka merasa termotivasi untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi, seperti kemampuan menulis dan pemahaman teks. Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran menjadi efektif ketika siswa terlibat secara aktif dan memahami tujuan belajar mereka. Siswa yang mendapatkan penjelasan lebih mendetail dari guru cenderung lebih memahami manfaat asesmen, sementara siswa yang merasa kurang memahami fungsi asesmen sering kali mendapatkan penjelasan yang kurang mendalam.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002) yang menekankan bahwa siswa yang memahami tujuan pembelajaran dan mampu mengidentifikasi kelemahan mereka akan lebih termotivasi untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki diri. Ketika siswa memahami asesmen diagnostik sebagai alat pengembangan pribadi yang membantu mereka memperbaiki kekurangan dan mengenali kekuatan mereka, hasil pembelajaran yang lebih baik dapat dicapai. Dengan demikian, asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat reflektif yang mengarahkan pada siswa menuju *self-improvement* yang berkelanjutan.

Respons Emosional dan Motivasi Siswa setelah Menerima Hasil Asesmen Diagnostik

Pertanyaan “Bagaimana perasaan kamu ketika mendapatkan hasil asesmen diagnostik yang menunjukkan kelemahan atau kesulitan kamu dalam belajar?” dan “Bagaimana perasaan kamu saat mengetahui hasil asesmen diagnostik?” bertujuan untuk mengukur respons emosional siswa terhadap hasil asesmen diagnostik, terutama ketika hasil tersebut menunjukkan kelemahan atau kesulitan belajar. Respons emosional siswa sangat penting karena dapat mempengaruhi cara mereka merespons hasil asesmen—apakah mereka akan termotivasi untuk memperbaiki diri atau merasa putus asa. Pertanyaan lain, “Apakah asesmen diagnostik membuat kamu lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia?” berfokus pada pengaruh hasil asesmen terhadap motivasi siswa. Asesmen diagnostik yang dikelola dengan baik seharusnya tidak hanya memberikan gambaran tentang kelemahan siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memperbaiki hasil belajar di masa mendatang.

Berdasarkan data survei, respons emosional siswa terhadap hasil asesmen diagnostik beragam. Sebagian besar siswa menyatakan perasaan negatif, seperti “sedih karena hasil kurang baik” (sekitar 18,18%), “kurang puas” (9,09%), dan beberapa siswa merasa kecewa atau kaget. Namun, ada juga siswa yang merasa senang ketika hasil asesmen memuaskan, dengan sekitar 13,64% menyatakan perasaan senang ketika hasil asesmen mereka baik. Umpan balik dibutuhkan mereka agar mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar lebih baik. Asesmen diagnostik sering kali berfungsi sebagai motivator, membantu siswa



memahami area yang perlu diperbaiki, baik dalam pemahaman teks maupun menulis. Penjelasan guru dan umpan balik yang jelas memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan terdorong memperbaiki diri.

Respons emosional ini penting karena berkaitan dengan bagaimana siswa memandang kelemahan mereka. Sebagian besar siswa yang merasa kecewa awalnya mengalami fase refleksi yang akhirnya memotivasi mereka untuk memperbaiki diri. Ini sesuai dengan teori Growth Mindset (Dweck, 2006) yang menyatakan bahwa siswa melihat kelemahan sebagai peluang untuk berkembang dan umpan balik positif dari guru membantu mereka merespons tantangan dengan sikap proaktif. Penelitian oleh Black & Wiliam (1998) juga mendukung bahwa asesmen formatif yang disertai umpan balik spesifik meningkatkan motivasi siswa untuk memperbaiki diri. Shute (2008) dan Hattie & Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan spesifik memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa sehingga menjadikan asesmen diagnostik alat yang efektif dalam proses pembelajaran.

Manfaat dan Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Membantu Siswa Memahami Kelemahan dan Kekuatan Siswa

Pertanyaan-pertanyaan pada poin ini berfokus pada bagaimana asesmen diagnostik membantu siswa memahami kelemahan dan kekuatan mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diajak untuk mengidentifikasi apakah hasil dari asesmen diagnostik memberikan wawasan yang jelas mengenai bagian mana yang perlu diperbaiki, kemampuan yang harus ditingkatkan, dan apakah asesmen ini relevan dalam memberi informasi tentang kekuatan mereka. Selain itu, pertanyaan ini juga menilai apakah asesmen diagnostik membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dalam Bahasa Indonesia.

Dari hasil survei, mayoritas siswa, yaitu 77,27%, melaporkan bahwa asesmen diagnostik sangat membantu mereka dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa memberikan respons seperti: “Asesmen diagnostik sangat membantu saya dalam mengetahui kemampuan yang perlu ditingkatkan,” dan “Saya jadi lebih tahu kelemahan saya dalam menulis dan memahami teks”. Sebaliknya, sekitar 9,09% siswa merasa bahwa asesmen diagnostik tidak terlalu membantu dalam mengidentifikasi kelemahan mereka. Meskipun demikian, mayoritas siswa merasa bahwa asesmen ini memberikan wawasan yang jelas tentang kemampuan mereka yang perlu ditingkatkan, baik dalam pemahaman teks maupun keterampilan menulis.

Umpan balik yang spesifik mengenai kelemahan, seperti pemahaman teks dan keterampilan menulis memungkinkan siswa untuk memfokuskan upaya mereka dalam memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Siswa juga



merasa terbantu dalam mengidentifikasi kekuatan yang sudah dimiliki, seperti kemampuan penulisan esai, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, asesmen diagnostik berfungsi sebagai panduan yang efektif dalam mengarahkan usaha belajar siswa menuju pencapaian tujuan yang lebih spesifik dan terukur.

Selain itu, penelitian oleh Hattie & Timperley (2007) menegaskan bahwa asesmen diagnostik yang baik memberikan umpan balik yang memfasilitasi refleksi diri. Umpan balik ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui di mana kelemahan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam memperbaiki diri. Hasil survei yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih fokus dan terarah setelah menerima hasil asesmen diagnostik mencerminkan temuan Hattie & Timperley, yang menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat meningkatkan performa akademik melalui umpan balik yang berorientasi pada pengembangan keterampilan.

Penjelasan Guru dan Bimbingan setelah Asesmen Diagnostik

Dari survei yang dilakukan, terungkap bahwa sebagian besar siswa (55.6%) secara konsisten menerima penjelasan dari guru mereka mengenai cara meningkatkan hasil belajar setelah asesmen diagnostik, sementara 44.4% siswa lainnya mengalami hal yang sama dengan frekuensi yang sering. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan di sebagian besar kelas terfokus pada penyampaian umpan balik yang reguler dan mendalam. Frekuensi tinggi dalam penyampaian penjelasan setelah asesmen diagnostik berpotensi besar dalam membantu siswa memahami dan mengatasi kelemahan mereka dalam proses belajar.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa umpan balik yang efektif dari guru merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan kinerja akademis siswa (Hattie & Timperley, 2007). Umpan balik yang terstruktur dan jelas tidak hanya mengklarifikasi apa yang perlu diperbaiki, tetapi juga bagaimana cara memperbaikinya. Dalam konteks ini, konsistensi dan kejelasan umpan balik yang diberikan oleh guru setelah asesmen diagnostik sangat penting untuk mengarahkan upaya siswa dalam memperbaiki kekurangan yang diidentifikasi.

Menurut Creswell (2014), pendekatan instruksional yang melibatkan umpan balik teratur dan bimbingan yang spesifik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan introspeksi terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih terbuka dalam menerima dan memanfaatkan umpan balik yang diberikan. Hal ini tidak hanya



membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang kompleks, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan belajar yang efektif.

Partisipasi aktif guru dalam memberikan bimbingan dan umpan balik sesuai dengan hasil asesmen diagnostik memainkan peran krusial dalam mendukung pengembangan akademis siswa. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan belajar mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan ketangguhan akademik. Siswa yang secara teratur menerima bimbingan yang konsisten dan spesifik cenderung menunjukkan perbaikan yang lebih besar dalam hasil belajar mereka, seperti yang didukung oleh data survei dan literatur pendidikan sebelumnya.

Pengaruh Asesmen Diagnostik terhadap Kepercayaan Diri dan Hasil Akademik Siswa

Pertanyaan “Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam menghadapi materi pelajaran setelah mendapatkan umpan balik dari asesmen diagnostik?” dan “Berpengaruhkah peran asesmen diagnostik dalam membantu kamu memperbaiki nilai akademik di pembelajaran Bahasa Indonesia?” dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana asesmen diagnostik mempengaruhi kepercayaan diri dan hasil akademik siswa. Asesmen diagnostik yang efektif tidak hanya membantu siswa mengidentifikasi kelemahan mereka secara spesifik, tetapi juga memberikan umpan balik yang relevan dan dapat ditindaklanjuti. Hal ini mendorong siswa untuk merasa lebih yakin dalam memahami materi yang sebelumnya sulit dan memberikan motivasi untuk memperbaiki kinerja mereka. Dengan demikian, umpan balik yang baik dari asesmen diagnostik tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai akademik mereka di pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, umpan balik yang diberikan dalam proses pembelajaran merupakan faktor krusial dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan memotivasi mereka untuk memperbaiki diri. Black & Wiliam (1998) dalam studi tentang asesmen formatif menyatakan bahwa umpan balik dari asesmen, terutama yang diagnostik, dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa karena siswa menerima informasi spesifik tentang kelemahan dan kekuatan mereka. Ketika umpan balik tersebut relevan dan spesifik, seperti yang disoroti dalam tanggapan siswa pada survei, siswa dapat merasa lebih percaya diri karena mereka tahu area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara melakukannya.

Dari data survei, 50% siswa menyatakan bahwa asesmen diagnostik "sangat membantu" dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Contoh tanggapan yang

diberikan meliputi: “Asesmen diagnostik sangat meningkatkan motivasi saya untuk belajar lebih baik” dan “Ya, saya jadi tahu kelemahan saya dan bisa memperbaiki diri.” Sebaliknya, sekitar 9,09% siswa menyatakan bahwa asesmen diagnostik hanya memberikan sedikit motivasi, atau tidak memberikan efek yang signifikan pada motivasi belajar mereka. Namun, secara umum, mayoritas siswa merasa bahwa asesmen ini memberikan dampak positif terhadap motivasi mereka, terutama karena mereka bisa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Asesmen diagnostik yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga berpotensi memperbaiki hasil akademik mereka. Penelitian oleh Hattie & Timperley (2007) menunjukkan bahwa umpan balik yang spesifik dan segera sangat efektif dalam meningkatkan hasil akademik karena siswa dapat langsung mengidentifikasi kelemahan mereka dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya. Dalam konteks ini, umpan balik dari asesmen diagnostik memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada area yang mereka belum kuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga mendorong perbaikan dalam nilai akademik mereka. Ini juga sejalan dengan temuan survei yang menunjukkan mayoritas siswa merasa asesmen ini memberikan dampak positif pada motivasi dan kinerja akademik mereka.

Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Pertanyaan “Seberapa efektif asesmen diagnostik dalam membantu kamu memperbaiki kesulitan belajar, terutama dalam memahami teks atau menulis?” dan “Apakah asesmen diagnostik membantu kamu mengurangi kesulitan dalam memahami materi yang lebih kompleks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?” bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana asesmen diagnostik berperan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada keterampilan mendasar seperti pemahaman teks dan menulis. Dengan umpan balik yang diberikan, siswa dapat mengidentifikasi kelemahan dalam struktur tulisan atau analisis teks dan bekerja untuk memperbaikinya. Selain itu, pertanyaan ini juga menilai efektivitas asesmen diagnostik dalam membantu siswa memahami materi yang lebih kompleks, seperti analisis sastra atau konteks budaya dalam teks, yang memerlukan strategi belajar yang lebih terfokus. Asesmen yang efektif memberikan panduan konkret yang memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang lebih besar di pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam survei yang dilakukan, data menunjukkan bahwa 63.9% responden menganggap asesmen diagnostik efektif dalam membantu mereka memperbaiki kesulitan belajar, terutama dalam pemahaman teks atau menulis. Sementara itu, 50% responden merasa bahwa asesmen diagnostik sangat membantu atau cukup membantu mereka dalam memahami materi yang lebih kompleks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa asesmen diagnostik



memegang peranan penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, serta mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam keterampilan dasar seperti menulis dan analisis teks.

Pertanyaan yang diajukan dalam survei bertujuan untuk menilai seberapa efektif asesmen diagnostik dalam mengatasi kesulitan belajar pada keterampilan mendasar dan dalam pemahaman materi yang lebih kompleks. Dengan umpan balik yang diterima, siswa memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam struktur tulisan mereka atau dalam analisis teks, dan kemudian mengambil langkah konkret untuk memperbaiki masalah tersebut. Asesmen ini juga penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi aspek pembelajaran yang lebih kompleks seperti analisis sastra atau konteks budaya dalam teks, yang memerlukan pemahaman mendalam dan strategi belajar yang lebih terfokus.

Menurut penelitian sebelumnya, asesmen diagnostik yang efektif tidak hanya mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki tapi juga memberikan panduan yang jelas dan spesifik, memungkinkan siswa untuk mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaiki kelemahan tersebut (Black & Wiliam, 1998). Ini adalah aspek penting yang meningkatkan keterampilan akademis siswa dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih besar.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik, ketika dilaksanakan dengan efektif, dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam pendidikan. Dengan memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan, asesmen ini membantu siswa tidak hanya dalam mengidentifikasi kelemahan mereka tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam pembelajaran yang lebih lanjut, terutama dalam Bahasa Indonesia.

Asesmen Diagnostik sebagai Alat Meningkatkan Interaksi antara Siswa dan Guru

Pertanyaan “Apakah kamu merasa asesmen diagnostik mendorong interaksi yang lebih baik dengan gurumu dalam memahami kesulitan belajar kamu?” bertujuan untuk mengeksplorasi peran asesmen diagnostik dalam memperkuat interaksi antara siswa dan guru. Interaksi ini sangat penting karena dialog yang terbuka dan kolaboratif antara siswa dan guru membantu siswa mendapatkan dukungan yang lebih personal untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Asesmen diagnostik yang efektif seharusnya tidak hanya memberikan umpan balik mengenai performa siswa, tetapi juga memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar.

Penelitian oleh Wiliam & Thompson (2007) yang menekankan bahwa asesmen formatif, seperti asesmen diagnostik, memberikan umpan balik yang dapat ditindaklanjuti dan menciptakan dialog produktif antara siswa dan guru, sangat sejalan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memperkuat interaksi antara siswa dan guru. Berdasarkan data survei penelitian ini, siswa melaporkan bahwa setelah asesmen diagnostik, mereka merasa lebih mudah berdiskusi dengan guru mengenai kesulitan yang mereka hadapi karena umpan balik yang diberikan membantu mereka memahami kelemahan dan kekuatan mereka. Ini menciptakan kolaborasi yang lebih baik sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan terarah.

Konsep *scaffolding* (Wood, Bruner, & Ross, 1976) mendukung pentingnya interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar. *Scaffolding* adalah bentuk dukungan yang diberikan guru kepada siswa untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Dengan demikian, melalui asesmen diskusi, guru membuka ruang diskusi yang lebih mendalam dan memungkinkna untuk memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Frekuensi Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Pertanyaan “Apakah menurutmu asesmen diagnostik sebaiknya dilakukan dalam setiap mata pelajaran?” bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan siswa mengenai frekuensi pelaksanaan asesmen diagnostik di berbagai mata pelajaran. Pertanyaan ini tidak hanya mengukur seberapa sering siswa ingin asesmen diagnostik dilakukan, tetapi juga menggali persepsi mereka mengenai efektivitas asesmen tersebut dalam mendukung pembelajaran secara keseluruhan. Sekitar 45,45% siswa setuju bahwa asesmen diagnostik sebaiknya dilakukan secara rutin, tetapi tidak terlalu sering. Mereka merasa bahwa asesmen yang terlalu sering dapat menyebabkan kejenuhan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa: “Tidak harus terlalu sering, karena bisa membuat murid jenuh”. Namun, 31,82% siswa merasa bahwa asesmen diagnostik sebaiknya dilakukan secara teratur di setiap mata pelajaran untuk membantu mereka terus memonitor perkembangan kemampuan mereka.

Pandangan siswa mengenai frekuensi pelaksanaan asesmen diagnostik cukup bervariasi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa asesmen diagnostik sebaiknya dilakukan secara teratur, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti Bahasa Indonesia atau Matematika. Mereka percaya bahwa asesmen ini membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dengan lebih baik sehingga dapat memperbaiki diri sebelum



menghadapi ujian atau tugas penting. Namun, ada juga siswa yang khawatir bahwa asesmen yang terlalu sering dapat menambah beban akademik, terutama dalam mata pelajaran yang sulit. Siswa yang merasakan kelelahan dari asesmen yang berulang kali merasa bahwa stres tambahan yang ditimbulkan dapat mengurangi efektivitas umpan balik yang diberikan. Oleh karena itu, siswa menyarankan agar frekuensi asesmen disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mata pelajaran sehingga asesmen diagnostik tetap efektif tanpa menyebabkan kelelahan akademik.

Carless (2006) menemukan bahwa asesmen formatif, termasuk asesmen diagnostik, harus dilakukan dengan frekuensi yang tepat agar siswa memiliki cukup waktu untuk memproses umpan balik dan menyesuaikan strategi belajar mereka. Umpan balik yang efektif memerlukan jeda yang cukup agar siswa dapat merefleksikan hasilnya dan memperbaiki diri. Jika asesmen dilakukan terlalu sering tanpa ruang untuk perbaikan, hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan mengurangi motivasi, seperti yang dirasakan oleh beberapa siswa dalam survei yang menyatakan beban asesmen yang berlebihan. Selain itu, Nicol & Macfarlane-Dick (2006) menekankan bahwa asesmen formatif harus mendukung otonomi siswa dan kemampuan *self-regulation* mereka. Jika frekuensi asesmen terlalu tinggi, tanpa cukup waktu untuk memperbaiki diri, hal ini bisa menghambat proses *self-regulation* karena siswa merasa terus-menerus dievaluasi tanpa kesempatan yang memadai untuk meningkatkan performa. Siswa yang lebih memilih frekuensi asesmen yang terukur mendukung temuan ini yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara asesmen dan waktu refleksi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa memahami tujuan asesmen ini berkat penjelasan yang diberikan guru, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki diri, sesuai dengan teori *self-regulated learning* dan *growth mindset*. Meskipun ada siswa yang awalnya merasa kecewa dengan hasil asesmen yang menunjukkan kelemahan mereka, sebagian besar menggunakan umpan balik ini sebagai motivasi untuk berkembang. Asesmen ini juga memperkuat interaksi antara siswa dan guru dengan memberikan bimbingan yang lebih personal dan terarah sejalan dengan konsep *scaffolding*. Selain itu, meskipun asesmen ini dinilai efektif jika dilakukan secara teratur, siswa juga menyarankan agar frekuensinya tidak terlalu tinggi untuk menghindari kejenuhan. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan hasil akademik siswa, terutama jika diikuti dengan umpan balik yang jelas dan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alderson, J. C. (2015). *Diagnosing Foreign Language Proficiency: The Interface Between Learning and Assessment*. Bloomsbury Publishing.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>.
- Carless, D. (2007). Learning-oriented assessment: Conceptual bases and practical implications. *Innovations in Education and Teaching International*, 44(1), 57-66. <https://doi.org/10.1080/14703290601081332>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- de la Torre, J., & Minchen, N. (2014). Cognitive Diagnostic Modeling: A Framework for Assessment in Language Education. *Language Testing in Asia*, 4(2), 1-15.
- Fan, J., & Zeng, X. (2016). Diagnostic Feedback in Language Testing: A Systematic Review of Literature. *Language Testing in Asia*, 6(1), 1-14.
- Foster, C. (2021). *Confidence and Learning Mathematics: The Role of Diagnostic Assessments in Identifying and Addressing Misconceptions*. Educational Studies in Mathematics.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.
- Lee, H. (2015). Diagnostic Assessment in Language Learning. *Language Testing in Asia*, 5(2), 12-28.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Wang, C., & Gierl, M. J. (2011). *Cognitive Diagnostic Assessment for Education: Theory and Applications*. Cambridge University Press.
- Wiliam, D., & Thompson, M. (2007). Integrating assessment with instruction: What will it take to make it work? In D. B. Reeves (Ed.), *Ahead of the curve: The power of assessment to transform teaching and learning* (pp. 53-82). Solution Tree Press.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89-100.